

## Fonem Fonotaktik Bahasa Gorom: Kajian Dialektologis

Iwan Rumalean<sup>a,1,\*</sup>, Kisyani Laksono<sup>b,2</sup>, Bambang Yulianto<sup>c,3</sup>

<sup>a</sup> Universitas Pattimura Ambon, <sup>b,c</sup> Universitas Negeri Surabaya

<sup>1</sup> iwanrumalean@yahoo.com\* ; <sup>2</sup> kisyani44@gmail.com, <sup>3</sup> bmb\_yulianto@yahoo.co.id

\* corresponding author

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fonotaktik bahasa Gorom, menggunakan pendekatan Dialektologis. Sumber data 6 orang tokoh masyarakat Gorom. Penentuan daerah pengamatan menggunakan sistem vertikal ke bawah. Data berupa kosakata dasar bahasa Gorom. Fonotaktik konsonan bahasa Gorom yang menempati posisi awal adalah berupa kata serapan, yaitu *strata* “jalan”, *spreira* “sprei”. Posisi tengah kata yaitu, /-lb-/ dan /-rl-/ dituturkan pada semua daerah pengamatan. Fonotaktik /au/, dituturkan pada semua daerah pengamatan, pada daerah pengamatan 3 dituturkan *kaul*. Fonotaktik /ai-/ dituturkan pada daerah pengamatan 4 dan 5, daerah pengamatan 1, 2, 3, dan 6 dituturkan *kamar tidur*. Fonotaktik /ea/ pada kata *eal/ eala* “pohon sagu” dituturkan pada daerah pengamatan 1, 2, 4, 5, 6, daerah pengamatan 3 dituturkan *keala*. Fonotaktik /ua-/ dituturkan pada semua daerah pengamatan. Fonotaktik vokal tengah kata yaitu, (1) /-ui-/ , (2) /-ua-/ , (3) /-oa-/ , dan (4) /-ai-/ dituturkan pada semua daerah pengamatan. Fonotaktik vokal akhir kata, (1) /-iu/ , (2) /-ou/ , (3) /-ei/ , dan (4) /-oi/ dituturkan pada semua daerah pengamatan.

**Kata kunci:** *fonotaktik, bahasa Gorom, dialektologis*

### ABSTRAK

This study aims to describe Goron language phonotactics, using a dialectological approach. Data source 6 people Goron community leaders. Determination of observation area using downward vertical system. The data is the basic vocabulary of the Goron language. The consonant phonotactic of the Goron language that occupies the initial position is in the form of an absorption word, the strata of "road", Spreira "bed sheet". The middle position of the word ie, /-LB-/ and /-RL-/ is spoken in all observation areas. Phonotactic /AU/ told on all observation areas, an observation area 3 spoken, Kaul. The Phonotactic /AI-/ are told in observation areas 4 and 5, observation areas 1, 2, 3, and 6 are spoken of *amara* or *kamara*. The phonotactic /Eal/ is spoken in the observation area 1, 2, 4, 5, 6, the observation area 3 is *Keala*. Phonotactics /UA-/ are spoken on all observation areas. The middle vowel phonotactic is, (1) /-UI-/ , (2) /-UA-/ , (3) /-OA-/ , and (4) /-AI-/ are spoken in all observation areas. The final vowel phonotactics, (1) /-IU/ , (2) /-OU/ , (3) /-EI/ , and (4) /-OI/ are spoken in all observation areas.

**Keywords:** phonotactics, Goron language, dialectology

## 1. Pendahuluan

Penelitian bahasa daerah di Indonesia hingga saat ini belum selesai, data sementara menunjukkan bahwa dari 746 bahasa daerah di Indonesia, dari jumlah tersebut data sementara menunjukkan ±117—134 bahasa berada di Maluku. *Summer Institute of Linguistics (SIL) Maluku (2000)*, mendokumentasikan 117 bahasa di Maluku. Grimes (1988), mengatakan di Maluku terdapat 134 bahasa daerah.

Berdasarkan penjelasan di atas, jumlah bahasa di Maluku belum dapat dipastikan. Apalagi jumlah dialek, subdialek, dan perbedaan wicara yang lebih banyak. Berdasarkan pengetahuan penulis, sampai saat ini belum ada pihak yang meneliti fonem fonotaktik bahasa Gorom dengan menggunakan pendekatan dialektologi.

Dialektologi bertugas mengaji dialek atau bidang linguistik yang memfokuskan kajian pada dialek atau dialek-dialek. Dialek merupakan bentuk lain dari bahasa yang digunakan pada wilayah pemakaian yang berbeda secara geografis. Bentuk lain tersebut berupa variasi fonologis dan variasi leksikal. Penelitian bahasa Gorom ini memfokuskan pada perbedaan fonotaktik, yang merupakan bagian dari kajian tataran fonologi. Dialektologi juga dikenal dengan nama lokabahasa, geografi dialek, dialek regional, linguistik geografi, linguistik wilayah, dan geolinguistik (Meillet, 1970:69; Lauder, 2002:38).

Sebagai kearifan lokal, bahasa Gorom berfungsi memperkaya kosakata bahasa Indonesia, untuk itu perlu dilestarikan sebagaimana amanat UU Nomor UU RI N. 24 tahun 2009 tentang bendera, bahasa dan lambang negara serta lagu kebangsaan Bab III Pasal 35—39, mengamanatkan bahwa publikasi karya ilmiah yang memerlukan kajian teknis, diperbolehkan mempergunakan istilah yang berasal dari bahasa daerah (Kemendiknas, 2011:15—16).

Auwer (2002:4), menjelaskan bahwa salah satu peran dialektologi ialah sebagai perekat *nation state* jika terkelola secara baik. Sebaliknya tidak dikelola secara baik, menimbulkan konflik antar penutur yang pada akhirnya berimbas pada instabilitas nasional.

Bahasa Gorom dituturkan di Kepulauan Gorom, terdiri atas Pulau Manawoku, Pulau Gorom, Pulau Panjang, dan Pulau Kon-Garonggos (Rumalean, 2017: 329-330). Secara administratif Kepulauan Gorom terbagi menjadi tiga wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Pulau Gorom, Kecamatan Gorom Timur, dan Kecamatan Pulau Panjang. Tiga kecamatan tersebut dijadikan sebagai lokasi penelitian.

Variasi penggunaan bahasa Gorom terjadi pada masyarakat di Kecamatan Gorom timur dengan Kecamatan Pulau Gorom. Misalnya, Negeri Miran di Kecamatan Gorom Timur menggunakan bentuk *umu* “kalian”, masyarakat di Negeri Ondor Kecamatan Pulau Gorom menggunakan bentuk *kumu*. Dua bentuk tersebut berbeda pada kehadiran konsonan /k/. Berdasarkan penjelasan di atas, pertanyaan penelitian ini yaitu bagaimanakah fonem fonotaktik bahasa Gorom di Kecamatan Gorom Timur, Kecamatan Pulau Panjang, dan Kecamatan Pulau Gorom, Kabupaten Seram Bagian Timur, Provinsi Maluku.

### 1. Fonotaktik

Setiap bahasa memiliki sistem urutan fonem yang berentetan, dan saling merangkai menurut konvensi bahasa tersebut. Fonem yang satu mengikuti fonem yang lain, ditentukan berdasarkan konvensi bahasa tersebut. Menurut Hill, (1957:68) kaidah yang mengatur jejeran fonem dalam satu morfem, dinamakan kaidah fonotaktik. Setiap bahasa memiliki sistem fonotaktik yang berbeda, sekalipun sistem fonemnya sama. Bahasa Indonesia dan bahasa Inggris memiliki beberapa fonem yang sama, misalnya /p/, /s/, /k/, /r/, dan /l/, fonem-fonem itu terdapat di dalam dua bahasa tersebut, akan tetapi bagaimana cara menggabungkan atau menyusun fonem-fonem tersebut dalam bentuk suku kata dan kata itulah yang berbeda. Bahasa Indonesia jarang ditemukan suku kata yang susunan fonem terdiri atas bunyi fonem konsonan yang berderetan tiga atau empat, kecuali pada kata serapan, seperti (1) *sprite* (sprait), (2) *splite* (splait), dan (3) *spray* (sprei). Kebanyakan masyarakat Indonesia tidak terbiasa mengucapkan kata *sprite*, *splite*, *spray* yang terdiri atas gabungan tiga konsonan secara berurutan /spr, spl/ sehingga disisipi dengan satu fonem vokal di antara deretan fonem konsonan, misalnya /s. :. prite/;

/s.:plite/; /s.:pray/ (Dardjowidjoyo, 2005: 41; Lass, 1991: 25-27).

Bahasa Inggris memiliki  $\pm 45$  gugus konsonan yang berada pada posisi awal, 190 gugus konsonan berada pada posisi akhir kata (Dardjowidjoyo, 2005:41). Berbeda dengan bahasa Indonesia bagaimanapun panjangnya kata, wujud fonotaktik yang membentuknya sangat sederhana (Alwi, dkk., (2003: 76-77). Istilah lain dari fonotaktik adalah *cluster*, yang digunakan untuk mengurai deretan fonem konsonan (Hill, 1957:69). Kaidah yang mengatur deretan fonem yang ada dalam sebuah bahasa baik berupa deretan vokal, deretan konsonan, maupun kombinasi keduanya disebut fonotaktik. Kaidah fonotaktik ini dapat dirasakan adanya bentuk-bentuk yang tampaknya asing atau tidak asing dalam bahasa yang bersangkutan (Yulianto dan Totong, 1989:41). Hill (1957:70-73) menyebutkan deretan konsonan yang berada pada posisi awal suku kata dengan istilah fonotaktik konsonan pravokal (*prevocalic consonant clusters*). Deretan fonem konsonan yang berada pada posisi akhir suku kata disebut fonotaktik fonem konsonan postvokalik (*postvocalic prejunctional consonants clusters*). Deretan fonem konsonan yang berada pada posisi tengah suku kata disebut susunan fonem konsonan antarvokal (*intervocalic consonant clusters*).

## 2. Dialektologi

Secara etimologi istilah dialektologi diadopsi dari Bahasa Yunani yaitu *dialektos*, digunakan untuk menamai kondisi bahasa Yunani yang digunakan secara bervariasi atau berbeda-beda oleh penutur bahasa Yunani namun masih saling keterpahaman. *Dialektos* diadopsi ke bahasa Indonesia sebagai dialektologi, yang terdiri atas *dialek* dan *logi*. Dialek artinya bentuk lain dari bahasa, dan *logi* artinya ilmu. Dialektologi berarti cabang linguistik yang mempelajari dialek (Nothover, 1981:6-8). Dialektologi juga dikenal dengan nama lokabahasa, geografi dialek, dialek regional, linguistik geografi, linguistik wilayah, dan geolinguistik. Dewasa ini dialektologi telah berkembang ke kajian interdisipliner, multidisipliner, bahkan transdisipliner. Seperti etnodialektologi, teknodialektologi, geososiodialektologi dan ekodialektologi.

Dialektologi mempelajari dan menjelaskan perbedaan pola linguistik baik secara horisontal (*diatopis*) yang mencakup variasi geografis, maupun yang bersifat vertikal (*sintopis*) (Chambers dan Trudgill 2004). Misalnya, kata 'TIKUS' direalisasikan 2 leksikon yaitu, 'tikUs', dan 'tekUs. Kehadiran /i/ dan /e/ sebagai variasi dari kata tikus, variasi inilah yang menjadi bagian kajian dialektologi (Kisyani, 2004).

Penelitian ini menggunakan kriteria penentuan dialek seperti digunakan Robins (1992:70), yaitu (1) bentuk-bentuk isolek yang berbeda tetapi oleh penuturnya saling mengerti tanpa melalui satu latihan khusus, dan (2) bentuk-bentuk isolek yang digunakan di dalam wilayah yang bersatu secara politis. Tiga metode yang digunakan dalam dialektologi yaitu; (1) metode sinkronik, (2) metode diakronik, dan (3) metode komparatif. Kajian dialektologi menggunakan metode sinkronik disebut dialektologi sinkronik. Kajian bahasa yang hanya berkaitan dengan dialek, dan data yang digunakan bersifat sezaman, disebut dialektologi sinkronis. (Chaer, 2007:85). Berkaitan dengan pendapat tersebut, kajian ini menggunakan pendekatan dialektologi.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian fonotaktik bahasa Gorom ini menggunakan pendekatan dialektologis. Data dianalisis secara kualitatif. Objek Penelitian, berupa kosakata dasar bahasa Gorom. Data penelitian berupa ujaran sumber data, yang berisi fonotaktik bahasa Gorom. Sumber data berjumlah 6 orang, diambil dari masing-masing daerah pengamatan 1 orang. Sumber data diperoleh dari kepala desa (Raja) setempat. Jika Raja tidak dapat merekomendasikan sumber data, maka peneliti sendiri mencari melalui diskusi dengan tokoh masyarakat yang lain seperti kepala adat (kepala kawang, dan para Ungtua/ kepala soa).

Lokasi penelitian, Kecamatan Gorom Timur, Kecamatan Pulau Panjang, dan Kecamatan Pulau Gorom, Kabupaten Seram Bagian Timur Provinsi Maluku. Daerah pengamatan (DP) ditetapkan sebanyak 6, menggunakan model vertikal ke bawah. Dimulai dari sebelah kiri paling Utara hingga paling ujung kanan ujung Timur. Dengan demikian, DP 1 Negeri Administratif Dada di Kecamatan Pulau Gorom, DP 2 Negeri Lalasa di Kecamatan Pulau Panjang, DP 3 Negeri Ondor Kecamatan

Pulau Gorom, DP 4 Negeri Miran Kecamatan Gorom Timur, DP 5 Negeri Administratif Wawasa Kecamatan Pulau Gorom, dan DP 6 Negeri Amarwatu Kecamatan Gorom Timur.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik, (1) wawancara, (2) rekaman dengan menggunakan MP-4 Simbada, dan kamera digital merk Kodak EasyShare V1003; (3) Daftar isian untuk menjangkau data mengenai, a) biodata para informan, dan b) ujaran sumber data yang berisi struktur fonotaktik bahasa Gorom, yang dalam hal ini sudah disediakan kata dalam bahasa Indonesia, informan mengisi artinya dalam bahasa Gorom), (4) teknik rekaman, dan (5) teknik simak libat cakap (SLC).

Analisis dilakukan secara terus menerus atau berkelanjutan sejak persiapan hingga selesainya proses pengumpulan data (*snow ball-sampling*) (Aminuddin, 1995:67). Analisis fonotaktik bahasa Gorom dengan membedakan antara pola suku kata bahasa Gorom dengan sistem pemenggalan, serta membuat deretan fonem, melalui cara demikian akan tampak secara jelas pola fonotaktik bahasa Gorom. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi, yaitu data dan sumber (Milles dan Huberman, 1992: 434—437).

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Fonotatik Awal Kata

##### a. Fonotaktik satu vokal awal kata

Berikut ini deretan konsonan BG yang terdiri atas 1 satu fonem vokal pada awal kata disebut fonem satu kata karena dapat berdiri sendiri sebagai kata, yaitu /a/ ditemukan pada kata *a sontora*, ‘o...begitu, o...ya’. Fonem fonotaktik /a/ tersebut dituturkan pada semua DP. Jika dilakukan penyukuan, maka BG mengenal pola suku kata vokal- (V-). BG tidak mengenal pravokal yang berderet dua seperti *oa*, *ue* dan *ie*.

Memang ada kata tertentu terdapat deretan dua fonem pravokal seperti *uat* ‘merangkai’. Bila dilakukan penyukuan maka urutan deretan tersebut bukan menjadi vokal vokal-konsonan (VV-K), tetapi deretannya menjadi vokal-vokal konsonan (V-VK). Chaer (2009: 83-87), menggunakan istilah deret vokal yang kurang lebih sama dengan fonotaktik. Dijelaskan bahwa bahasa Indonesia hingga saat itu, belum mengenal deretan fonotaktik satu fonem vokal. Berbeda dengan Berbeda dengan Chaer, dijelaskan oleh Dardjowidjojo (2005: 42) bahwa orang Indonesia sering menggunakan fonem /o/ dalam tuturan sebagai fonotaktik awal suku kata, seperti pada kalimat *O...gitu ya?*, selain itu dijumpai pravokal /a/ pada *amal*. Fonotaktik seperti itu jumlahnya terbatas dalam bahasa Indonesia.

##### b. Fonotaktik dua vokal awal kata

Deretan dua vokal BG pada awal kata yaitu, (1) deretan pravokal /au-/ pada kata *aul* “kail” dituturkan pada DP 1, 2, 4, 5, 6, dan DP 3 dituturkan *kaul* (deretan vokal tengah kata), (2) deretan /ai-/ pada kata *ain/ aina* “kamar” dituturkan pada DP 1, 2, 4, 5, 6, pada DP 3 dituturkan kamar. (3) /ea-/ pada kata *eal/ eala* “pohon sagu” dituturkan pada DP 1, 2, 4, 5, 6, pada DP 3 dituturkan *keal* (deretan vokal tengah kata). (4) /ua-/ pada kata *uan* “bulu pada kemaluan” dituturkan pada semua DP.

Berdasarkan penjelasan fonem pravokal fonotaktik BG di atas, BG tidak mengenal deretan tiga fonem pravokal. Oleh karena itu tidak ditemukan deretan pravokal BG seperti *auil*, *auel*, *uau*, dan *eaila*. Dengan demikian, pola suku kata pravokal BG adalah vokal-vokal konsonan (V-VK), tidak ditemukan pola suku kata vokal vokal-(VV-K).

Pola suku kata tersebut merujuk pada pendapat Yulianto dan Totong (1998: 58), Alwi, dkk., (2003: 80) bahwa istilah pola suku kata berkaitan dengan penyukuan yang berhubungan dengan keberadaan kata sebagai satuan bunyi bahasa, hal ini berbeda dengan istilah pemenggalan kata yang berhubungan dengan kata sebagai satuan tulisan.

Pada penelitian BG tersebut, tidak ditemukan dua deretan fonem konsonan fonotaktik pada awal kata. Misalnya, *skeala*, *tkeala*, *skaul*, *bkaul*, dan *krai*. Oleh karena itu, tidak ada pola suku kata BG

yang berbentuk *konsonan konsonan* (KK-). Selain itu, tidak ditemukan fonem fonotaktik vokal berderet tiga pada awal kata. Misalnya, *uain*, *aiun*, dan *aius*, yang ditemukan adalah dua vokal misalnya, uan ‘bulu kemaluan’, dan *ais* ‘gali’.

### c. Fonotaktik konsonan awal kata

Fonem konsonan BG yang menempati posisi awal kata ditemukan pada kata serapan seperti *stra* ↔ *ta* “jalan”. Kata *stra* ↔ *ta* dalam bahasa Gorom, diserap dari bahasa Belanda, yaitu /str-/ pada kata *strat* “jalan” dituturkan pada DP 1, 2, 4, 5, dan 6. Berbeda dengan kata-kata serapan lain yang disisipi satu fonem vokal di antara konsonan yang berderet tersebut, yaitu pada kata *strat* tidak disisipi dengan fonem vokal, sehingga dalam bahasa Gorom diujarkan tetap menjadi *stra* ↔ *ta*. Dengan demikian, tidak ada perubahan pada kata tersebut. Hal tersebut dilakukan karena kebiasaan penutur bahasa Gorom menyingkat ujaran. Misalnya, *a* ↔ *bis la'a* disingkat *a* ↔ *hla'* “sudah selesai, *muale* disingkat *mule* “tetapi”, *mana nagi* disingkat *man nagi?* “kemana”.

Fonotaktik bahasa Inggris misalnya, mengenal fonotaktik pravokalik yang susunan awalnya terdiri dari dua fonem konsonan yaitu, /bl-/ *blame*, /gl-/ *gleam*, /br-/ *bread*, (b) fonotaktik pada akhir suku (*prejunctural consonants clusters*) yaitu, /-ft/ pada *aft*; /-vd/ pada *bereaved*; /-θt/ pada *toothed*, (c) fonotaktik tengah suku (*intervocalic*) yaitu fonem clusters antarvokal (*intervocal*) yang dalam hal ini berada pada posisi tengah suku kata dan diapit oleh fonem vokal dalam satu suku, yaitu, /-pt- / *helicopter* /hélíkàpt.:r/, /-tp-/ *output* /áwtpùt/ (Hill, 1957:77-86).

## 3.2. Fonotaktik Tengah Kata

### a. Fonotaktik dua vokal tengah kata

Deretan fonem dua vokal tengah kata yaitu, (1) /-ui-/ pada kata *utuin* ‘bintang’ dituturkan pada semua DP, (2) /-ua-/ pada kata *suat* ‘sagu’ dituturkan pada semua DP, (3) /-oa-/ pada *boan* ‘di depan perahu’ dituturkan pada semua DP, (4) /-ai-/ pada kata *bail* ‘cari’ dituturkan pada semua DP.

Bentuk fonotaktik seperti pada kata-kata BG tersebut, dikatakan bahwa fonem fonotaktik BG tidak selalu sejalan dengan pola penyukuan. Misalnya, pada kata *suat* ‘sagu’ terdapat fonotaktik *ua*, deretan tersebut bukan satu suku kata, melainkan berada pada dua suku kata yang berbeda, yaitu /u/ pada su kata [su-] dan /a/ pada suku kata [-at]. Oleh karena itu, pada kata-kata tersebut tidak ditemui pola suku kata *vokal vokal* (VV). Kata-kata tersebut berpola suku kata, konsonan vokal- vokal konsonan. Pada kata *utuin* berpola (V-KV-VK). Jadi *ui* pada kata *utuin* berada pada dua suku kata yang berbeda yaitu u-tu-in (V-KV-VK).

### b. Fonotaktik tiga vokal tengah kata

Fonem fonotaktik tiga vokal tengah kata yaitu, (1) /-uai-/ pada kata *suait* ‘banting’ dan *suai* ‘pusing’, dituturkan pada semua DP.

Apabila kata *suait* dan *suait* dibuatkan pola suku kata, maka berpola konsonan vokal-vokal vokal konsonan (KV-V-VK). Pola tersebut tidak tepat bila berbentuk KV-VKV, atau KV-VK-V. Karena salah satu tipe penyukuan adalah antara vokal dengan vokal yang berderet terdapat puncak kenyaringan, untuk dapat dilakukan pemisahan. Dengan demikian antara /u/ - /a/, dan antara /a/ /i/ dapat dilakukan penyukuan. Berbeda dengan pemenggalan kata, tidak bergantung pada puncak kenyaringan. Oleh karena itu kata *suait* dapat dipenggal menjadi *sua-it* dan *su-ait*.

### c. Fonotaktik dua konsonan tengah kata

Fonotaktik fonem konsonan menduduki posisi tengah kata seperti /-lb-/ pada *alba* [alba:] ‘gaba-gaba/ pelepah pohon sagu’, dan /-rl-/ pada *farlak* ‘karpet’.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tidak ada dua fonem fonotaktik BG yang menduduki posisi awal kata maupun akhir kata. Selain itu, juga tidak ditemukan bentuk-bentuk seperti: /bl/, /-bm/, /l?/, /rp/, /cn/, /pm/, oleh karena itu kata-kata seperti, *abla* atau *abli*, ataupun *ubla*, *hal?eus*, atau *hel?uas*, *serprei* atau *surprei*, *abmar* atau *ebmir*, *macnia* atau *micnu*, *topmat* atau *epmat*, kata-kata tersebut terasa janggal dalam bahasa Gorom, karena tidak ada dalam bahasa Gorom.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tidak ditemukan fonotaktik fonem vokal yang berderet empat. Fonotaktik konsonan, tidak ditemukan konsonan berderet tiga atau lebih pada tengah kata dalam BG.

## 3.3. Fonotaktik Akhir Suku Kata BG

### a. Fonem fonotaktik vokal akhir kata

Deretan fonotaktik vokal BG pada akhir kata, ditemukan empat bentuk. Berikut dikemukakan empat contoh kata yang terdapat fonotaktik yaitu, (1) /-iu/ pada kata *niu* ‘kelapa’, (2) /-ou/ pada

kata *sou* ‘mandi’, (3) /-ei/ pada kata *sei* ‘siapa’, dan (4) /-oi/ pada kata *boi* [boi/ boira] ‘babi’. Keempat kata tersebut digunakan pada semua DP.

Berdasarkan penjelasan di atas, suku kata yang terdapat pada fonem fonotaktik akhir kata BG, yaitu konsonan vokal-vokal (KV-V), bukan K-VV. Dengan demikian, tidak ada fonotaktik BG yang terdiri atas tiga atau lebih deretan vokal BG.

Selanjutnya deretan fonotaktik konsonan bahasa Gorom, pada akhir kata tidak ditemukan. Artinya rata-rata konsonan pada akhir kata terdiri atas satu fonem konsonan seperti, dahan ‘tahan’, gihit ‘tidur’, dan gatar ‘patah’.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut Robins (1992:162-163), setiap bahasa memiliki kaidah penyusunan fonotaktik sendiri-sendiri, bahasa Arab misalnya, semua silabel harus dimulai dengan konsonan, bahasa Fiji dan Hawaii tidak membolehkan silabel yang berakhir dengan konsonan, bahasa Italia tidak membolehkan silabel yang berakhir dengan KK, bahasa Inggris dan Jerman membolehkan, bahkan banyak sekali gugus konsonan baik pada posisi awal, tengah, maupun akhir.

### 3.4 Peta Penggunaan Fonem Fonotaktik BG

Berdasarkan penjelasan point 1, 2 dan 3, menunjukkan bahwa fonotaktik yang berbeda penggunaan pada enam DP adalah fonem konsonan /k/ dan /?/. Deretan fonem yang terdapat fonem /k/ dituturkan pada DP 3, sedangkan /?/ digunakan pada DP 1, 2, 4, 5, 6. Berikut ini adalah peta deretan fonotaktik konsonan bahasa Gorom



#### Keterangan:

-  : Area penggunaan konsonan /?/
-  : Area Penggunaan konsonan /k/

## 4. Penutup Simpulan

Fonotaktik fonem vokal bahasa Gorom, digolongkan dalam tiga posisi yakni, (1) deretan fonem vokal yang menduduki posisi awal kata, (2) deretan fonem vokal yang menduduki posisi tengah kata, dan (3) deretan fonem vokal pada akhir kata, deretan-deretan tersebut terdiri atas dua fonem. Tidak ditemukan deretan fonem vokal yang terdiri atas tiga atau lebih.

Fonotaktik konsonan bahasa Gorom yang menempati posisi awal kata yaitu, pada kata-kata yang diserap dari bahasa Belanda dan bahasa Inggris. Sedangkan dari kata-kata asli (proto) bahasa Gorom deretan tiga fonem konsonan fonotaktik pada awal kata tidak ditemukan. Selain itu, fonotaktik bahasa Gorom umumnya menempati posisi tengah kata, dan dituturkan pada semua DP. Sedangkan pada posisi awal dan akhir kata tidak ditemukan.

Fonotaktik bahasa Gorom yang terdapat fonem konsonan /k/ dituturkan pada DP 3 (Negeri Ondor), Kecamatan Pulau Gorom. Kemudian, dituturkan sebagai glotal [/?/] pada DP 1 (Negeri

Administratif Dada) Kecamatan Pulau Gorom. DP 2 (Negeri Lalasa) Kecamatan Pulau Panjang, DP 4 (Negeri Miran) Kecamatan Gorom Timur, DP 5 (Negeri Administratif Wawasa), dan DP 6 (Negeri Amarwatu) Kecamatan Gorom Timur.

### Saran

Sebagai kearifan lokal bahasa Gorom perlu dipelihara dan dikembangkan sehingga tidak mengalami kepunahan, karena saat ini kondisi bahasa daerah di Indonesia banyak yang telah mengalami pergeseran. Selain itu, dapat menjalankan fungsinya sebagai pemerkayah kosakata bahasa Indonesia.

Salah satu cara untuk memelihara dan mengembangkan bahasa Gorom adalah melalui pendokumentasian, dan penelitian fonotaktik bahasa Gorom merupakan salah satu cara pendokumentasian kosakata bahasa Gorommhususnya fonem fonotaktik.

### Daftar Pustaka

- Auwer, Peter. (2002). "The Construction of Linguistic Borders and The Linguistic Construction of Borders". *Dialects Across Borders: Current Issues in Linguistic Theory*. Volume 237. (editor: Markku Firppula, Juhani Klemola, Marjatta Palander, Esa Panttilä). Amsterdam/ Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Alwi, Hasan., Soejono, Dardjowidjojo., Lapoliwa, Hans., Moeliono, M. Anton. (2003). *Tata Bahasa Buku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. (2007). *Kajian Bahasa Struktur Internal, Pemakaian dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chambers, J. K and Peter Trudgill. (2004). *Dialectology Second Edition*. Cambridge University Press.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2005). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Edisi Kedua. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Grimes, Barbara F. (Ed). (1988). *Ethnologue: Languages of the Wold*. Eleventh Edition. Dallas, Texas: SIL Inc.
- Hill, A. Archibald. (1957). *Introduction Linguistic Structures from Sound To Sentence In English*. New York: Harcourt Brace Javanovich, INC.
- Kemendiknas. (2011). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendiknas.
- Kisyani, Laksono. (2004). *Bahasa Jawa di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan Kajian Dialektologis*. Jakarta: Pusat Bahasa RI Departemen Pendidikan Nasional.
- Lauder, Multamia Retno Mayekti Tawangsih. (2002). "Reevaluasi Konsep Pemilah Bahasa dan Dialek untuk Bahasa Nusantara". Dalam jurnal *Makara Sosial Humaniora*. Vol, 6 No. 1, Juni 2002. Diperoleh dari [www.jurnal.vi.ac.id/humanities/article/viewFile/31/27](http://www.jurnal.vi.ac.id/humanities/article/viewFile/31/27). (dikases Januari 2016).
- Lass, Roger. (1991). *Fonologi Sebuah Pengantar untuk Konsep-Konsep Dasar*. Diterjemahkan oleh Warsono, dkk. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, A.M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. (penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Meillet, Antoine. (1970). *The Reconstruction of Proto-Malayo-Javanic*. S. Gravenhage: M. Nijhoff.

Miles, Matthew B. dan Huberman, A.M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. (penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Nothofer, Bernd. (1981). *Dialektatlas von Zentral-Java*. Wiesbaden: Otto Harra-ssowitz.

Rumalean, Iwan. 2017. Leksikon Sapaan Isolek Gorom di Kabupaten Seram Bagian Timur: Kajian Dialek Sosial. Bahasa dan Sastra dalam Konteks Global, e-Prosiding Seminar Nasional. (p.p 329-340). Jember-Jawa Timur-Indonesia: PS-PBSI-FKIP Universitas Jember. Retrieved from <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/issue/view/505>.

Robins, R.H. (1992). *Linguistik Umum Sebuah Pengantar*. (Penerjemah Soenarjati Djajanegara). Yogyakarta: Kanisius.

Sugono, Dendy. (2008). "Kebijakan Bahasa Daerah di Indonesia" *Makalah*. Ambon: Depdinas, Pusat Bahasa, Pemprov-Maluku.

Yulianto, Bambang dan Totong Tirtawijaya. (1989). *Fonologi*. Surabaya: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS-IKIP Surabaya.